

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kajian Vokalikasi dalam Kumpulan Cerpen *Mata Penuh Darah* Karangan Faisal Oddang Dkk Dan Kesesuaiannya Dengan Tuntutan Kurikulum 2013

2. Vokalisasi

Vokalisasi adalah hubungan antara “visi” pelaku yang melihat dan objek (hal) yang dilihat. Subjek vokalisasi, yaitu vokalisator adalah titik dari mana unsur-unsur dipandang. Titik tersebut bisa terletak bersama dengan sebuah karakter (yakni unsur fabula) di luar karakter. Jika vokalisator serupa dengan karakter, karakter tersebut akan memiliki keuntungan teknis dibanding karakter-karakter yang lain. Pembaca melihat dengan menggunakan sudut pandang karakter dan pada dasarnya akan cenderung menerima visi yang disajikan oleh karakter tersebut Bal (1985, hlm. 104).

Vokalisasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu vokalisasi internal dan eksternal. Disebut internal ketika vokalisasi terletak pada satu karakter yang berpartisipasi dalam fabula sebagai seorang pelaku. Sedangkan eksternal, apabila seorang pelaku yang tidak dikenal, yang berada di luar fabula berfungsi sebagai fokalisator Bal (1985, hlm. 107).

Bal melengkapi definisi vokalisator di atas dengan pendapatnya mengenai vokalisator yang ia sebut vokalisasi. Menurutnya, vokalisasi adalah hubungan hubungan antara pelaku dan objek. Hubungan ini adalah komponen dari bagian cerita. Ketika vokalisasi terletak pada satu karakter yang berpartisipasi dalam fabula sebagai seorang pelaku, menunjuk ke vokalisasi internal. Jadi diindikasikan dengan menggunakan istilah eksternal, bahwa seorang pelaku yang tidak dikenal, yang berada di luar fabula, berfungsi sebagai vokalisator Bal (1985, hlm. 107).

Vokalisasi tidak selalu harus seorang tokoh. Objek-objek, lanskap, kejadian-kejadian, singkatnya semua unsur bisa dilokalisasi, entah oleh vokalisasi

eksternal atau internal. Melalui fakta ini, pembaca diberi sebuah interpretasi tertentu yang mengenai unsur-unsur. Sejauh mana sebuah presentasi meliputi sebuah opini tentu bisa bermacam-macam. Sejauh mana vokalisator memperlihatkan aktivitas interpretatifnya dan membuat aktivitas itu tampak eksplisit juga bermacam-macam Bal (1985, hlm. 108).

Vokalisator dan narator dalam sebuah teks tidak sama walaupun dalam sebuah cerita kedua hal ini memegang peranan yang sangat penting dan dapat menjadi sumber makna-makna khusus. Menurut Bal dalam sebuah cerita, kisah atau apapun yang disajikan sebagai isi dari sebuah cerita, selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, dapat berupa pencerita dari satu sudut pandang atau dari salah seorang tokoh. Pihak yang dianggap sebagai sumber bahasa dan pembangunan cerita disebut sebagai narator atau pencerita, sedangkan orang yang melihat disebut sudut pandang atau vokalisator Luxemburg (1991, hlm. 15).

Pendapat lain mengenai sudut pandang dikemukakan oleh Stanton (2007, hlm. 53) menurutnya, dengan mendefinisikan sudut pandang sebagai posisi atau pusat kesadaran akan mempermudah memahami setiap peristiwa dalam cerita.

Pendapat di atas tentang sudut pandang kemudian disederhanakan oleh Brooks dalam Tang (2005, hlm. 50) menurutnya, “Pengguna satu istilah dalam dua makna dalam pencerita akan membingungkan”. Oleh karena itu, ia menyarankan agar sudut pandang disebut sebagai *point of view*, sementara fokus pencerita disebut *focus of narration*. Perbedaan keduanya ini hanya terletak pada istilah. Subjek yang bercerita disebut *focus of narration*, sementara objek yang mengamati jalannya cerita disebut sebagai *point of views*.

Menurut Wellek dan Warren dalam Pradopo (2011, hlm. 75) menyatakan “Ia membagi beberapa macam cara pengisahan dalam cerpen”. Hal ini mereka sebut sebagai sudut pandang. Ada beberapa sudut pandang dalam mengisahkan cerita. Cara bercerita dari macam-macam sudut pandang ini disebut metode sudut pandang. Pencerita atau narator dapat mengisahkan cerita orang lain sebagai orang ketiga (dia, mereka). Narator juga menceritakan kisahnya sendiri atau disebut metode orang pertama (aku) sebagai kunci. Regina Madelberta (2017, Hlm. 9)

mengatakan “Cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang dikeluarkan terdengar jelas dan merdu”. Suara manusia juga didukung oleh beberapa teknik vokal, di antaranya:

a. Artikulasi

Artikulasi adalah hubungan antar otot, hubungan antara yang dikatakan dan cara mengatakannya. Artikulasi adalah satu ekspresi suara yang kompleks. Ekspresi suara dalam teater bersumber dari wicara tokoh atau dialog antar tokoh. Dialog yang ditulis oleh penulis naskah seperti sebuah partitur musik yang penuh dengan irama, bunyi-bunyian, tanda-tanda yang dinamis, yang semuanya dibutuhkan untuk karakter peran. Dalam latihan artikulasi yang perlu diperhatikan adalah bunyi suara yang keluar dari organ reproduksi suara. Bunyi suara meliputi bunyi suara nasal (di rongga hidung), dan bunyi suara oral (di rongga mulut). Bunyi nasal muncul ketika langit-langit lembut di rongga mulut, dan diturunkan dan membuka jalan untuk aliran udara lewat menuju rongga hidung. Di Dalam rongga hidung udara beresonansi menghasilkan bunyi. Bunyi nasal meliputi huruf m, n, ny, dan ng. bunyi suara dibagi menjadi dua, yaitu bunyi suara vokal dan bunyi suara konsonan. Bunyi vokal atau huruf hidup diproduksi dari bentuk mulut yang terbuka, misalnya a, i, u, e, o, dan diftong (kombinasi dua huruf hidup, misalnya au, ia, ai, ua, dan lain-lain).

b. Intonasi

Intonasi adalah (intonation) adalah nada suara, irama bicara, atau alunan nada dalam melafalkan kata-kata sehingga tidak datar atau tidak monoton. Intonasi menentukan ada tidaknya antusiasme dan emosi dalam bicara. Fungsi intonasi adalah membuat pembicaraan menjadi menarik, tidak membosankan, dan kalimat yang diucapkan lebih mempunyai makna. Intonasi berperan dalam pembentukan makna kata, bahkan bisa mengubah makna suatu kata. Seorang pemeran harus menguasai intonasi dalam suara, karena dengan suara Ia akan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam naskah lakon. Maka dari itu, latihan penguasaan penggunaan intonasi suara menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pemeran. Kekurangan-kekurangan atau hambatan terhadap intonasi suara akan merugikan. Intonasi dapat dilatih melalui jeda, tempo, timbre, dan nada.

c. Resonansi

Suatu gejala bunyi yang dikembalikan dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul karena ada ruangan ber dinding keras sehingga sanggup memantulkan suara. Tanpa ruangan resonansi, pita suara hanya menimbulkan bunyi yang lemah karena panjangnya hanya 1,5-2 meter. Dengan adanya resonansi suara manusia menjadi keras, indah, dan gemilang. 10

d. Pernapasan

Keluar masuknya udara melalui paru-paru. Udara yang digunakan saat menyanyi lebih banyak digunakan persediaan untuk bernapas sehari-hari. Oleh karena itu, usahakan mengisi paru-paru sebanyak mungkin waktu menyanyi. Teknik pernapasan dalam menyanyi dibagi menjadi 3 macam, yaitu teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma.

e. Pembawaan

Salah satu keberhasilan seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagu adalah ketepatan dalam menginterpretasikan sebuah karya musik atau lagu. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan karya musik, antara lain tema lagu, unsur-unsur musik (tanda tempo, tanda dinamik, tanda ekspresi, irama, dan birama), pesan dan kesan yang disampaikan, kesulitan lagu, gaya, dan klimaks lagu.

f. Nada/Tekanan

Tidak jauh berbeda dengan intonasi, nada/tekanan juga dapat digunakan untuk mengekspresikan kejiwaan atau watak tokoh. Penggunaannya dilakukan secara bersama-sama sebagai satu komposisi. Nada/tekanan adalah keras lemahnya pengucapan kata/kalimat. Pemberian tekanan dimaksudkan untuk mementingkan bagian yang diberi tekanan. Cara penggunaan nada adalah sebagai berikut: 1) Tekanan keras diberikan pada bagian yang dipentingkan, yaitu diucapkan lebih keras, sekaligus lebih pelan. 2) Tekanan lemah dipentingkan pada bagian yang tidak dipentingkan yaitu dengan pengucapan biasa atau lebih dan kecepatannya biasa.

g. Naratologi

Naratologi berasal dari kata *naritio* dan *logos* (bahasa Latin). *Naratio* berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat; dan *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi berkembang atas dasar analogi linguistik, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antarsubjek, predikat dan objek pencerita (Hudayat, 2007: 72).

Secara garis besar, naratologi sering disebut juga dengan teori wacana teks naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Naratologi mempunyai asumsi bahwa cerita adalah tulang punggung dari suatu karya sastra. Di sisi lain, cerita juga berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh aktivitas manusia sekaligus mewariskannya kepada generasi berikutnya. Konsep dari naratologi dalam meneliti suatu karya sastra, yakni mengkajinya dari sudut pandang cerita (*naratio*). Mempelajari struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi persepsi pembaca. Dengan kata lain, naratologi adalah usaha untuk mempelajari sifat “cerita” sebagai konsep dan sebagai praktik budaya (Eko, 2014. Hlm.31).

Ratna (2011, Hlm. 128) mengatakan “melengkapi definisi naratologi, menurutnya naratologi merupakan cabang strukturalisme yang mempelajari struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut berdasarkan persepsi pembaca”.

Naratologi pada hakikatnya merupakan semiotik yang diterapkan dalam bidang analisis cerita atau wacana “nonliter”. Semiotik cerita dipergunakan dalam analisis sastra yang pada mulanya terpengaruh analisis struktural diterapkan dalam meneliti mitos atau cerita rakyat (Susanto, 2012: 109).

h. Naratologi

Pengertian naratologi dalam buku *Naratology: introduction to The Theory of narrative* berpendapat ”Naratologi adalah teori teks naratif” Bal (1985, Hlm. 3). Artinya, sebuah teori adalah sekumpulan pernyataan yang sistematis umum tentang segmen tertentu dari suatu realitas. Realitas, korpus, tentang naratologi sebagai upaya untuk membuat pernyataan yang terdiri dari teks naratif. Suatu

hal yang benar-benar harus dapat mengatakan bahwa korpus terdiri dari semua teks naratif dan hanya teks naratif saja. Salah satu masalah utama dalam memajukan teori ini adalah rumusan karakteristik yang dapat kita batasi korpus itu. Meskipun setiap orang memiliki gambaran yang umum tentang apa teks naratif yang sebenarnya, tentunya tidak mudah untuk memutuskan apakah yang diberikan harus dipertimbangkan narasi atau bukan.

Jika karakteristik yang diperlukan berhasil dijelaskan, maka karakteristik yang sama kemudian menjadi titik awal untuk tahap teks: letak deskripsi setiap teks narasi dibangun. Setelah ini selesai, seseorang memiliki deskripsi sistem narasi. Berdasarkan penjelasan ini, seseorang kemudian dapat memeriksa variasi yang mungkin ketika sistem narasi ini diwujudkan dalam teks naratif. Hal ini Bal (1985, Hlm.3) mengatakan “mengandalkan langkah terakhir yang tidak terhingga banyaknya, sehingga teks narasi dapat digambarkan dengan menggunakan jumlah terbatas atas konsep yang terkandung dalam sistem narasi”. Artinya, teks naratif ini sebuah teks yang berdasarkan keterbatasan dalam kandungan narasinya.

Sebuah teks tidak hanya terdiri dari narasi dalam arti tertentu. Dalam setiap teks naratif, seseorang dapat menunjukkan bagian-bagian yang menyangkut selain kejadian suatu pendapat tentang sesuatu, misalnya, atau pengungkapan pada bagian narator yang tidak terhubung langsung dengan peristiwa, deskripsi wajah atau lokasi dan sebagainya. Dengan demikian, untuk memeriksa apa yang dikatakan dalam teks dan untuk mengklasifikasikan itu sebagai narasi, deskriptif, atau argumentatif. Satu pertanyaan yang masih tersisa adalah bagaimana semua ini diceritakan. Sering ada perbedaan mencolok antara gaya narator dan aktor. Sebagai dari hasil pembagian yang ketat menjadi tiga bagian, sebuah pembagian berdasarkan tiga lapisan yang berbeda, beberapa topik yang secara tradisional merupakan suatu kesatuan yang utuh akan diperlakukan secara terpisah dalam berbagai tahap penelitian ini (Bal, 1985, Hlm. 8).

Menurut Bal (1985, Hlm. 8) menyatakan “karakteristik teks narasi harus sebagai berikut: (1) dua tipe juru bicara yang dapat ditemukan dalam teks narasi, yang lain tidak memainkan peran dalam fabula (catatan: perbedaan ini ada bahkan ketika narator dan aktor dan orang yang sama, misalnya dalam sebuah narasi

terkait dalam orang pertama”. Narator adalah orang yang sama, tetapi pada saat lain dan dalam situasi lain ketika ia mengalami peristiwa); (2) Hal ini mungkin untuk membedakan tiga lapisan dalam teks naratif: teks, cerita, dan fabula tersebut. Masing-masing lapisan bisa dijelaskan dan (3) teks narasi yang bersangkutan, ‘isi’ adalah serangkaian peristiwa terhubung disebabkan atau dialami oleh aktor.

Selain Bal, Pradopo dalam Rahmah (2007, Hlm. 22) mengemukakan pendapatnya mengenai naratologi. Menurutnya, salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunan yang saling berjalanan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas dari diri dan niat penulis dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Mieke Bal kemudian membagi naratologi menjadi tiga pembahasan pokok yaitu narator, vokalisator dan fabula.

i. Narator

Pengertian narator menurut Bal (1985, Hlm. 120) mengemukakan “narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi”. Identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditunjukkan dalam teks dan pilihan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri.

Narator didefinisikan sebagai konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Di samping itu, topik ini berkaitan erat dengan ide vokalisasi yang biasanya diidentikkan dengannya. Narator dan vokalisasi sama-sama menentukan apa yang disebut narasi (*narratio*). Teknik naratif memiliki makna yang luas. Mendeskripsikan semua teknik yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Fakta bahwa “narasi” selalu mengimplikasikan vokalisasi mungkin berkaitan dengan pandangan yang membentuk visi dan pandangan dunia Bal (1985, Hlm. 121).

Dari sudut pandang gramatikal, narator ini selalu “orang pertama”. Sebenarnya, istilah “narator orang ketiga” tidak jelas: narator bukan seorang “pria” atau “wanita”. Paling tidak narator bisa bernarasi tentang orang lain, seorang “pria atau wanita”. Tentu, ini tidak berarti bahwa perbedaan antara narasi “orang pertama” dan “orang ketiga” tidak valid. Seorang narator yang berbicara tentang orang lain dan seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri, mungkin berhubungan dengan suatu perbedaan dalam tujuan narasi Bal (1985, Hlm. 122).

Selain itu Bal (1985, Hlm. 122) mengatakan “Membedakan narator menjadi dua jenis, yaitu narator eksternal dan internal”. Hal ini berkembang berdasarkan istilah tentang pencerita orang pertama dan orang ketiga, namun istilah tersebut menurut Bal terasa tidak cocok. Oleh karenanya, Bal memformulasi dengan menggunakan istilah narator eksternal dan internal. Narator eksternal dipahami sebagai narator yang berada di luar kisah atau cerita, sedangkan narator internal dipahami sebagai narator yang terikat pada karakter atau tokoh dalam kisah atau cerita.

Perbedaan narator eksternal dan internal, seorang narator yang berbicara tentang orang lain atau seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri mungkin berkaitan dengan hasil yang akan dicapai dalam tujuan narasi. Seorang narator internal biasanya menyatakan bahwa dia menceritakan fakta-fakta sesungguhnya tentang dirinya sendiri, dia bertindak seolah-olah sedang menulis otobiografinya. Tujuan dari seorang narator eksternal mungkin juga adalah menyajikan sebuah cerita tentang orang lain sebagai kenyataan sesungguhnya Bal (1985, Hlm. 122).

Pendapat Bal mengenai narator sejalan dengan Barthes (2010, Hlm. 111) menyatakan bahwa narator dan karakter merupakan orang-orang *real* atau sungguh “hidup” (kekuatan mitos kesusastraan ini tidak ada habisnya dan sudah diketahui luas), seakan-akan kesejatian narasi pada dasarnya ditentukan oleh level referensialnya. Bagaimanapun, paling tidak menurut Barthes, narator dan karakter pada dasarnya adalah “tokoh-tokoh tulisan”, pengarang narasi (material) harus dibedakan dengan narator dari narasi tersebut.

Sementara dari sisi pembagian narator senada dengan Bal, Wellek dan Warren dalam Pradopo (2011, Hlm. 76) mengemukakan “membagi narator dalam dua jenis”. Pertama, narator menceritakan pengalaman atau ceritanya sendiri, si pencerita menyebut tokoh utama sebagai aku. Sehingga penulis akan berperan sebagai penulis utama. Kedua, pencerita hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam hal ini, pencerita diceritakan sebagai “saksi” terhadap cerita orang lain yang menjadi tokoh utama dalam kisah ini.

Menurut Bal dalam Ratna (2012, Hlm. 72) konsep-konsep yang berkaitan dengan narasi dan narator, demikian juga dengan wacana teks, berbeda-beda sesuai dengan pengagasnya. Narasi baik sebagai cerita maupun pencerita didefinisikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiktional dalam urutan waktu. Narator atau agen naratif didefinisikan sebagai pembicara dalam teks, subjek secara linguistik, bukan personal, bukan pengarang. Kajian wacana naratif dalam hubungan ini dianggap telah melibatkan bahasa, sastra dan budaya yang dengan sendirinya sangat relevan sebagai objek ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*).

3. Karya Sastra

Pengertian Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan Wahid (2004, Hlm. 65). *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau

gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan Nyoman (2012, Hlm. 3). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang berupa tulisan atau bahasa yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup penciptanya. Dengan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya.

4. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra fiksi yang pendek. Muhardi dan Hasanuddin dalam Puspita (1992, Hlm. 5) mengatakan “Cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat.”

Pendapat tersebut senada dengan Kosasih dalam Puspita (2012, Hlm. 60-71) mengatakan “Cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya Bahasa”. Jadi, cerpen adalah karya fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. (ulas pakar diatas)

a. Unsur-unsur Cerita Pendek

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek dalam Puspitasari (2017, hlm. 251-253) adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema Cerpen memuat penceritaan yang hanya memusat pada satu peristiwa pokok. Satu peristiwa pokok yang menjadi pusat penceritaan ini disebut tema. Menurut Nurgiyantoro (2013, Hlm. 115) mengatakan “Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra”. Jadi, tema adalah suatu gagasan utama yang menjadi dasar cerita.

Gagasan atau makna utama merupakan hal yang ditawarkan penulis kepada pembaca, untuk itu tema dalam cerpen tidak disembunyikan. Namun, tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita-cerita, sehingga dengan sendirinya tema akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Sumardjo dan Saini (1997, Hlm. 57) mengatakan “Cerpen yang berhasil adalah cerpen yang berisi tema yang tersirat dalam seluruh elemen, di mana pengarang atau penulis menggunakan dialog-dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, atau latar cerita untuk mempertegas isi temanya”. Untuk itu, tema dapat dinilai berdasarkan kualitas tema, kejelasan dan keterlibatannya di dalam keseluruhan cerita.

2) Alur

Tema memang merupakan dasarnya cerita. Namun, untuk dapat menjadi sebuah cerpen, tema dikembangkan oleh plot/alur. Menurut Kosasih (2012, Hlm. 63) mengatakan “Alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat”. Pendapat senada diutarakan oleh Nurgiyantoro (2013, Hlm. 168) mengatakan “alur adalah peristiwa-peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca”. Untuk itu, hendaknya alur disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat agar tercapai suatu efek yang membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca.

3) Latar

Alur berperan mengatur jalannya cerita, namun untuk memperkuat dan mempertegas jalannya cerita diperlukanlah latar. Senada dengan hal tersebut Muhandi dan Hasanudin (1992, Hlm. 30) mengatakan “latar bertujuan untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi didalam cerita”. Untuk itu, dengan jelasnya suasana, tempat, dan waktu yang terjadi di dalam cerita, maka akan memperkuat dan mempertegas jalannya cerita. Latar dalam suatu cerpen bisa bersifat faktual atau bisa juga bersifat imajiner. Keberhasilan suatu latar ditentukan dari kesesuaian dan ketergambaran dengan jelas tempat, waktu, dan suasana dalam membangun cerita sehingga kesan di mana, kapan, dan bagaimana situasi terjadi dapat terlihat dengan baik.

4) Karakterisasi Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Suharna dkk (2010, Hlm. 132) mengatakan “Penggambaran Karakter dapat melalui deskripsi langsung, pandangan atau pemikiran tokoh melalui penjelasan tokoh lainnya”. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak sama persis atau sering dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walaupun memang terdapat persamaan di antaranya. Istilah “tokoh“ menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh Nurgiyantoro (2013, Hlm. 164-165).

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerpen sangat perannya karena itu tidak bisa terlepas dalam karya sastra. Hal ini diungkapkan Menurut Priyambada (2017, hlm 12-18) mengatakan, “Dalam membahas penokohan dalam karya sastra, tentu tidak akan dapat dilepaskan dari istilah tokoh”. Oleh karena itu, Sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya seorang tokoh dan penokohan itu sendiri, karena dua hal tersebut merupakan penggerak cerita dalam roman. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh Nurgiyantoro (2010, Hlm. 166). Penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan pelukisannya di dalam cerita.

6) Tokoh

Menurut *Marquaß* (1997, Hlm. 36):

“Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen immer von Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen), die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff “Figur” bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenliche Bewußtsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw)”.

“Para tokoh, terutama pada tokoh utama, akan selalu menjadi pusat perhatian oleh pembaca. Perilaku serta nasib mereka (setidaknya ketika pertama membaca), menjadi perhatian terbesar. Istilah "Tokoh" dalam teks narasi adalah manusia selain makhluk yang memiliki kesadaran seperti manusia menunjukkan seorang (fabel, berbicara hal-hal dalam dongeng dan lain-lain).

Sementara itu Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, Hlm. 165) mengatakan: “Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu”. Lalu Nurgiyantoro membagi tokoh dalam beberapa jenis yaitu:

b. Berdasarkan Segi Peranan:

1. Tokoh utama, *Marquaß* menyebutnya dengan *Hauptfigur*, adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
2. Tokoh tambahan atau *Nebenfigur*, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.

c. Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh:

1. Tokoh protagonis (*Protagonist*), yaitu tokoh yang merupakan perwujudan nilai-nilai ideal bagi pembaca.
2. Tokoh antagonis (*Antagonist*), adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

d. Berdasarkan Perwatakannya:

1. Tokoh sederhana (*typisiert*), tokoh yang hanya memiliki satu sifat.
2. Tokoh bulat (*komplex*), tokoh yang memiliki beberapa macam sifat atau kepribadian.

e. Berdasarkan Perkembangan Perwatakan:

1. Tokoh statis (*statisch*), adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan.
2. Tokoh berkembang (*dynamisch*), adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan seiring dengan jalannya cerita.

f. Berdasarkan Pencerminan Tokoh:

1. Tokoh tipikal, tokoh yang berperan sebagai masyarakat golongan atas.

2. Tokoh netral, tokoh yang menggambarkan masyarakat biasa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

g. Penokohan

Pada dasarnya, penokohan merujuk pada perwatakan yang terdapat di dalam tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh akan menjadi lebih hidup ketika seorang pengarang memberikan sebuah kepribadian pada sang pelaku, baik itu berupa sikap maupun perilaku dari tokoh tersebut. Inilah yang disebut penokohan. Penokohan juga menggambarkan perwujudan dari tokoh. Pembaca dapat mengetahui informasi tentang sifat-sifat tokoh tersebut melalui penokohan.

Teknik pelukisan tokoh menurut *Altenbernd* dan Lewis melalui Nurgiyantoro (2010, Hlm. 194) mengemukakan “Teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik”. Hal ini sejalan dengan *Marquaß* (1997, Hlm. 36-37) yang mengatakan “*Autoren verfügen über zwei Techniken, den Leser über die Merkmale einer Figur zu informieren*”. Pengarang menggunakan dua teknik dalam mendeskripsikan ciri khas para tokoh kepada para pembacanya, yaitu:

1) Teknik Ekspositori.

Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sementara *Marquaß* menyebutnya dengan *die direkte Charakterisierung* (secara langsung). Teknik ini dapat dilakukan melalui penggambaran dari pengarang itu sendiri, melalui tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri.

2) Teknik Dramatik.

Dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa. Teknik ini menurut *Marquaß* disebut *die indirekte Charakterisierung* (secara tidak langsung). Teknik ini dilakukan melalui penggambaran dari tingkah laku, penggambaran penampilan dan penggambaran hubungan dengan tokoh lain.

Untuk menentukan karakter tokoh, ada berbagai metode yang diperlukan pengarang. *Marquäß* (1997, Hlm. 36-37) menyatakan “Dalam sastra Jerman, analisis penokohan (*Figuren*) dilakukan melalui tiga aspek”. yakni:

3) Karakteristik Tokoh (*Charakterisierung der Figuren*).

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan .

Istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur meyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Senada dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2005, Hlm. 167) menyatakan “Nyaris tidak ada perbedaan dalam makna istilah yang digunakan yaitu penokohan, karakter, dan watak. Beberapa ahli sastra menggunakan istilah ini dalam makna yang sama”. Hanya saja, beberapa penjelasan menyatakan kata watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan atau penokohan. Sedangkan karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Senada dengan hal itu Stanton (2007, Hlm. 33) mengatakan “Terma karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita ketika ada orang yang bertanya ‘ada berapa tokoh dalam cerita itu?’” Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu yang tampak implicit. Misalnya pada pertanyaan ‘Bagaimana menurutmu karakter

dalam cerita itu? Hal yang tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas, Aminuddin (1984, Hlm. 87-88) mengemukakan “Cara memahami watak tokoh:

- a) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya
- b) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian
- c) Menunjukkan bagaimana perilakunya
- d) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
- e) Memahami bagaimana jalan pikirannya
- f) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya
- g) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya
- h) Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya
- i) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain Pandangan yang lain lagi.

Suardi Tasrif dalam Lubis (1960, Hlm. 18) mengemukakan “Ada 7 macam cara melukiskan perwatakan tokoh cerita, yaitu :

- a) *Physical description*; menggambarkan bentuk lahir dari pelaku cerita.
- b) *Portroyal of thought stream of conscious* ; pelukisan jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam pikiran tokoh.
- c) *Reaction to event*: penggambaran tentang bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian.
- d) *Direct auther analysis*: menganalisis langsung watak tokoh.
- e) *Discussion of environment*: pelukisan keadaan sekitar lingkungan pelaku, seperti keadaan kamar yang bisa memberi kesan jorok, dsb.
- f) *Rection of others about to character*: pelukisan mengenai bagaimana pandangan pelaku lain terhadap tokoh utama.
- g) *Conversation of about to character*: perbincangan oleh pelaku-pelaku lain terhadap tokoh utama, untuk memberi kesan terhadap tokoh utama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, karakter atau perwatakan adalah segala hal yang identik dengan pelaku dalam cerita. Karakter yang menjalin berbagai unsur cerpen sehingga menjadi cerita yang menarik sesuai dengan sifatnya singkat dan padat

1. Hubungan antar Tokoh (*Konstellation der Figuren*).

Tokoh-tokoh di dalam prosa memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh lain, misalnya melalui hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Selain itu, tokoh juga memiliki simpati dan antipati satu sama lain. Dalam pemahaman tentang konstelasi tokoh, ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan. (1) *Welche Figuren sind partnerschaftlich verbunden?* (Tokoh mana yang terhubung kekerabatan?) *Aufgrund welcher Gemeinsamkeiten?* (Atas dasar persamaan yang mana?) (2) *Lassen sich die Figuren innerhalb einer Gruppe hierarchisch ordnen?* (Apakah tokoh-tokoh itu terangkai di dalam sebuah kelompok secara hierarki?) (3) *Welche Figuren oder Figurengruppen stehen sich als Gegner gegenüber? Aufgrund welcher Interessen?* (Tokoh yang mana atau kelompok yang mana yang berdiri sebagai penentang? Kepentingan apa?) (4) *Ist die Konstellation stabil? Oder ändern sich Partnerschaften, Gegenschaften und Machtverhältnisse?* (Apakah konstelasinya stabil? Atau kekerabatan, pertentangan dan jalinan kekuasaan berubah?) Marquaß (1997, Hlm. 38).

Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita roman, contohnya (1) *Typische Gegnerschaften* (permusuhan): Ada tiga contoh konstelasi permusuhan, yaitu *Protagonist und Antagonist* (tokoh utama dan tokoh penentang), *Intrigant und Opfer* (penghasut atau pengintrik dan korban), dan *LiebhaberIn und NebenbühlerIn* (penggemar dan saingan). (2) *Typische Partnerschaften* (persekutuan): Ada dua contoh konstelasi persekutuan, yaitu *HerrIn und DienerIn* (majikan dan pembantu) dan *Lieber und Geliebte* (orang yang mencintai dan dicintai)

3. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figuren*).

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu yang meliputi:

1) *Statisch oder dynamisch* (statis atau dinamis)

Pada bagian ini dijelaskan mengenai karakteristik tokoh, apakah tokoh-tokoh itu memiliki watak yang tetap atau berubah pada cerita.

2) *Typisiert oder komplex* (sederhana atau kompleks)

Tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh sederhana apabila tokoh memiliki sedikit karakteristik, sedangkan tokoh dengan banyak sifat disebut sebagai tokoh kompleks.

3) *Geschlossen oder offen* (tertutup atau terbuka)

Sementara itu, pada bagian ini dijelaskan apakah tokoh memiliki watak yang dapat dimengerti dengan jelas dan tegas (*geschlossen*) atau tokoh dengan watak yang membingungkan (*offen*) Marquaß (1997, Hlm. 39).

Ketiga hal tersebut berperan penting dalam konsepsi tokoh. Pembaca dituntut untuk lebih jeli. Tokoh yang kompleks dan dinamis harus diperhatikan lebih intensif daripada tokoh lainnya, apa yang membuat tokoh tersebut lebih menarik.

Selain itu, dalam sebuah cepen tentunya ada sesuatu yang berperan dan bagaimana sesuatu tersebut diperankan, ini disebut tokoh dan penokohan. Menurut Ahmad (1994, Hlm. 65), tokoh adalah individu rekaan yang memegang peranan dalam cerpen, sedangkan penokohan adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas pikiran dan jiwa yang membedakan dengan tokoh lain. Sementara itu, menurut Aziez dan Hasim (2010, Hlm. 47) mengatakan "Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, adapun penokohan merupakan cara penulis menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita". Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah bagaimana para pelaku berperilaku di dalam cerita.

4. Sudut Pandang

Pada dasarnya sebuah cerita dituturkan oleh penulisnya. Namun, penulis dapat menggunakan tokoh dalam cerita untuk menuturkan kejadian-kejadian pada cerita tersebut. Selain itu, penulis dapat memposisikan diri dan berperan sebagai tokoh dalam cerita atau hanya sebagai narator saja. Menurut Semi (1988, Hlm. 57) menyatakan "Posisi dan penempatan diri penulis dalam ceritanya serta dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu disebut sudut pandang". Maka dari itu, sudut pandang inilah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya. Pemilihan posisi dalam membawakan cerita pada

hakikatnya juga merupakan teknik bercerita agar apa yang dikemukakan atau apa yang dikisahkan menjadi lebih efektif.

Kosasih (2012, Hlm. 69-70) mengatakan bahwa posisi penulis dalam membawakan cerita terdiri atas dua macam yaitu (a) berperan langsung sebagai orang pertama atau sebagai tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu yang terlihat dalam cerita, di sini penulis memakai istilah aku atau saya; (b) berperan sebagai orang ketiga atau sebagai pengamat, di sini penulis hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang ditulisnya dan biasanya penulis memakai kata ia, dia, atau memakai nama orang. Jadi, posisi penulis dalam membawakan cerita ada yang berperan langsung di dalam cerita dan ada pula yang hanya sebagai pengamat. Sudut pandang dalam suatu cerpen haruslah konsisten. Keberhasilan suatu sudut pandang ditentukan dari pemilihan sudut pandang yang tepat dan konsisten, sehingga pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

5. Amanat

Amanat menjadi hal penting dalam cerita. Ia memberikan suatu penyampaian pesan dalam sebuah cerita. Senada dengan hal tersebut menurut Aziez dan Hasim (2010, Hlm. 64) mengatakan “amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya”. Pendapat senada diutarakan oleh Kosasih (2012, Hlm. 71) yang mengatakan “amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui karyanya”. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita atau pesan didaktis yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya tersebut. Cerpen yang baik adalah cerpen yang mengandung pesan moral di dalamnya. Meskipun cerpen itu berisi cerita tentang kehidupan pelacuran, perdukunan, atau pergaulan bebas remaja, namun dalam cerpen tersebut haruslah mengandung pesan moral untuk pembaca. Biasanya amanat pada cerpen tidak langsung terlihat karena amanat disajikan penulis secara tersirat di dalam keseluruhan isi cerita.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa ini diperlukan untuk menghasilkan sebuah kesenangan imajinatif. Hal ini juga diungkapkan, Keraf (2005, Hlm. 113) menyatakan “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakai bahasa”. Untuk itu, gaya seorang penulis dalam menggunakan bahasa tidak sama dengan penulis lain. Sementara itu, Muhardi dan Hasanuddin (1992, Hlm. 35) mengatakan “gaya bahasa menyangkut kemahiran penulis menggunakan bahasa sebagai medium fiksi”. Kemahiran penulis menggunakan bahasa sangatlah penting, sebab seluruh unsur tadi yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat dapat terealisasikan menjadi sebuah cerpen melalui bahasa.

5. Kedudukan Bahan Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

a. Kurikulum 2013

Kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah diterapkan dalam dunia pendidikan selama tujuh tahun. Menurut Majid dalam Agustiani (2019, hlm. 13) menyatakan “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Kompetensi sikap terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi pengetahuan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kompetensi keterampilan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dari yang telah dipelajari.

Kurikulum mengalami pembaruan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Senada dengan tersebut, Kunandar (2015, hlm. 16) mengungkapkan, “Kurikulum 2013 mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.” Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk menjawab tantangan global di masa depan yang sangat kompetitif. Selain itu, kurikulum 2013 direalisasikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Selain memiliki tujuan, kurikulum 2013 pun memiliki karakteristik. Menurut Sulistiawan, dkk (2017, hlm. 102) “Karakteristik kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang mengusung pendekatan saintifik dan tematik-integratif, kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta evaluasi yang menggunakan penilaian otentik.” Pendekatan saintifik dan tematik-integratif membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif serta bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

b. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti menjadi salah satu bahasan yang dipakai dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan sebagai berikut:

“Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Standar Kompetensi lulusan tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki gambaran dalam tiga aspek. Mulyasa (2013, hlm 174) mengatakan, “Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.” Aspek pengetahuan dan keterampilan tergolong ke dalam *hard skill*. Aspek sikap termasuk *soft skills*. Hal tersebut harus seimbang karena selain

cerdas dan berkompeten peserta didik harus memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik.

Dalam penerapannya, KI terbagi ke dalam beberapa kelompok. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 233) “KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4).” Sikap keagamaan berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang harus dimiliki peserta didik seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau menghargai orang lain yang menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Sikap sosial berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Selain KI dalam kurikulum 2013 juga terdapat Kompetensi Dasar (KD). Menurut Kunandar (2015, hlm. 26) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Kompetensi dasar berisi kemampuan-kemampuan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam setiap jenjang kelas yang diikutinya. Setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar masing-masing.

Kompetensi dasar memiliki peran. Menurut Mulyasa (2013, hlm 175) “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap.” Sesuai dengan basis kurikulum 2013 maka peserta didik harus memiliki sikap sekaligus keterampilan yang baik. Pengetahuan saja tidak cukup untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kompetensi dasar terdiri dari beberapa kompetensi. Menurut Majid dalam Agustiani (2019, hlm. 15) “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang minimal harus dikuasai peserta.” Kompetensi dasar merupakan sikap, pengetahuan, keterampilan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan yang terdiri kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap jenjang kelasnya. Adapun kompetensi dasar yang dipilih oleh penulis yaitu Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

d. Alokasi Waktu

Suatu pembelajaran harus mencapai target maka dari itu ada waktu yang dibutuhkan dalam mencapai target tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran memiliki alokasi waktu. Senada dengan hal tersebut Komalasari (2014, hlm. 192) menyatakan “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Peserta didik diberi waktu untuk mencapai semua kompetensi tiap jenjang pendidikannya. Pemberian waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dalam pelaksanaannya.

Alokasi waktu ditentukan untuk kebutuhan belajar di dalam kelas. Senada dengan hal di atas Majid (2012, hlm. 58) menyatakan “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu dapat diartikan sebagai waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk belajar di kelas bukan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik mengerjakan tugas di kelas dan di rumah.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu. Menurut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menyatakan “Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD.” Setiap kompetensi dasar memiliki alokasi waktu yang berbeda karena tingkat kesulitan dan tingkat kedalaman menjadi perhitungan bagi pendidik untuk menentukan alokasi waktu yang tepat. Sehingga, hasil akhir dapat benar-benar tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa alokasi ialah waktu yang diacu oleh peserta didik untuk kegiatan belajar di kelas dengan memperhatikan tingkat kesulitan dan tingkat kedalaman kompetensi atau materi.

e. Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Senada dengan hal tersebut Mulyasa (2017, hlm. 96) mengatakan, “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Dari pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber ajar yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Senada dengan hal di atas Andi (2015, hlm. 16) mengatakan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Dari pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa bahan ajar digunakan untuk membantu pendidik selama proses pembelajaran.

Pamungkas (2017, hlm. 232) mengatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (cetak dan non cetak) yang digunakan guru/dosen dalam kegiatan belajar mengajar agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa/mahasiswa”. Dari pernyataan tersebut, penulis mengulas bahwa bahan ajar merupakan media yang digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan, bahwa bahan ajar merupakan suatu komponen yang digunakan dalam pembelajaran oleh pendidik sebagai bahan belajar bagi peserta didik dan sebagai media pembantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

f. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik merupakan tanda yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitupun dengan bahan ajar yang memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan yang lain. Menurut Furqon (2009, hlm. 60) menyatakan bahan ajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Substansi yang dibahas mencakup sosok tubuh dari kompetensi;
- 2) Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran; dan
- 3) Sistematika penyusunan bahan ajar jelas, lengkap dan mudah dipahami.

Menurut Ardhana (2009, hlm.31) mengemukakan karakteristik bahan ajar sebagai berikut:

Menimbulkan minat baca;

- 1) Ditulis dan dirancang untuk siswa;
- 2) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel;
- 3) Mengakomodasi kesulitan siswa;
- 4) Memberikan rangkuman; dan
- 5) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki karakteristik mampu membedakan dengan karya sastra. Karakter dibuat harus sesuai dengan sikon di kelas dan sekolah. Bahan ajar juga harus berdasarkan kurikulum yang ada saat ini yaitu kurikulum 2013. Bahan ajar juga harus semenarik mungkin supaya dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

g. Jenis Bahan Ajar

Ada dua jenis bentuk bahan ajar yaitu cetak dan non cetak. menurut Abidin (2011, hlm 40) menjelaskan tentang bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar cetak antara lain berupa buku, handout, modul, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan tentang jenis-jenis bahan ajar.

2. Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

3. Handout

Handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Pendidik dapat membuat handout dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh melalui download internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

3. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, latihan soal, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, peserta didik dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh pendidik.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, peserta didik akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan peserta didik diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. Bahan ajar non cetak berupa bahan ajar dengar (audio) seperti kaset dan radio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti film, dan bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti (Computer Assisted Intruction) CIA dan Compact Disc (CD)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak meliputi buku, handout, modul, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar multimedia interaktif.

b. Kriteria-Kriteria Penyajian Bahan Ajar

Dalam bahan ajar, kriteria yang digunakan harus sesuai. menurut Romansyah (2016, hlm. 62) menjelaskan kriteria-kriteria penyajian bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Pencantuman tujuan pembelajaran artinya bahan ajar harus dikaitkan atau harus bersandar pada tujuan pembelajaran.
- 2) Penahapan pembelajaran atau pengurutan bahan ajar artinya bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan kerumitannya atau tingkatan kesulitannya
- 3) Penarikan minat dan perhatian peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus bisa memberi rangsangan atau menggugah emosi peserta didik, berisi informasi-informasi terbaru (mutakhir).
- 4) Pelibatan keaktifan peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus mampu menggali potensi daya kreatif peserta didik.
- 5) Hubungan antar bahan ajar artinya bahan ajar yang kajiannya berkaitan harus dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar saling memperkuat. Misalnya bahan ajar tentang karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan deskripsi. Keempat bahan ajar tersebut perlu dihubungkan atau dikaitkan karna diharapkan bisa saling melengkapi.
- 6) Norma artinya pemilihan dan penyajian bahan ajar harus mematuhi norma atau aturan yang telah disepakati dan menjadi ukuran penilaian baik atau buruk. Misalnya masalah penulisan daftar pustaka, penulisan identitas pengarang, isi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan sebagainya.
- 7) Tes atau soal artinya suatu bentuk tes yang memuat indikator – indikator yang harus dikuasai peserta didik. Indikator-indikator tersebut akan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan penyajian

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang telah diteliti, melainkan sudah ada penelitian yang relevan pada penelitian ini. Dalam hasil penelitian terdahulu ialah hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah diteliti oleh penulis lain. Pada hasil terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lantip Dwi Nugroho	Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sma Kelas Xi	2017	Menjelaskan tentang pesan moral yang terdapat pada teks cerpen surat kabar Suara Merdeka edisi bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai alternatif bahan ajar SMA pada kelas XI.
2.	Meitri Rizkianingsih Sapari	Kritik Sosial Dalam Cerpen Hashire Merosu Karya Dazai Osamu Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.	2015	analisis kritik sosial dalam cerpen Hashire Merosu. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra untuk mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam cerpen Hashire Merosu.
3.	Didik Supriyanto	Analisis Nilai Pendidikan Pada Cerpen Karangan Siswa Kelas Ix Smp Muhammadiyah 2 Kalisat	2019	nilai moral adalah berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat serta nilai religius yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah dan utusan-utusannya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang terpaparkan diatas. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul yang berbeda, tujuannya untuk menambah ilmu pengetahuan para pegiat baca maupun masyarakat lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah suatu rancangan garis besar gejala dari suatu kegiatan yang dalam sebuah laporan penelitian. Masalah yang telah ditentukan atau ditetapkan lalu digabungkan dengan teori sehingga memunculkan sebuah pemecahan dalam masalah. Maka dari ini, kerangka pemikiran membentuk sebuah jalan terhadap masalah yang akan dihadapi.

Permasalahan yang dipaparkan dalam kerangka pemikiran akan disertai dengan sebuah solusi permasalahan oleh peneliti dalam laporan penelitiannya. Solusi yang dikenakan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan efek positif terhadap hasil proses penelitiannya. Hasil proses penelitian ini ditandai dengan penggunaan sebuah pendekatan yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman pada audiens.

Tabel 2.1 kerangka pemikiran

